

**PRODUKTIVITAS DAN ANALISA KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI  
POTONG DI YOGYAKARTA  
(POSTER)**

**Tri Joko Siswanto**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta  
e-mail : goested@yahoo.com

**Abstrak**

Kebutuhan daging sapi dalam negeri belum dapat sepenuhnya dipenuhi dari produksi daging sapi dalam negeri sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri harus diimpor. Indonesia pada dasarnya mempunyai potensi untuk pengembangan ternak sapi dalam negeri hal ini didukung oleh potensi sumber daya alam, disamping itu sektor peternakan akan dapat untuk meningkatkan pendapatan petani. Untuk mempercepat pertumbuhan produksi sapi dalam negeri pemerintah telah menetapkan program swasembada daging sapi dalam negeri pada tahun 2014. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengetahui produktifitas, penawaran dan permintaan serta tingkat pendapatan petani dari usaha ternak sapi potong di Yogyakarta. Kajian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Gunungkidul. Metode penelitian menggunakan metode survai, yaitu metode penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Pengambilan sampel peternak ditentukan secara acak sederhana yang menjadi anggota kelompok tani. Jumlah sampel terdiri dari 20 peternak untuk setiap kabupaten, sehingga secara keseluruhan ada 80 peternak sampel. Data primer dikumpulkan melalui wawancara berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa produktivitas ternak sapi di Yogyakarta selama lima tahun terakhir mengalami penurunan, namun ketersediaan ketersediaan daging sapi masih memenuhi kebutuhan. Penawaran dan permintaan daging sapi potong di Yogyakarta selama lima tahun terakhir mengalami surplus sebanyak 9,879 ton. Perhitungan analisa usaha untuk 5 ekor sapi, dapat memberi keuntungan sebesar Rp 16.472.500,- setahun, dengan nilai B/C sebesar 1,61

Kata Kunci: produktivitas, analisa usaha dan sapi potong

**Pendahuluan**

Sapi potong dan daging sapi mempunyai peranan cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di Indonesia, sehingga keberadaannya dan kesinambungan usaha sapi potong perlu mendapat perhatian secara serius. Dilain pihak perlindungan terhadap konsumen daging sangat diharapkan mendapatkan harga daging yang wajar serta terjangkau dengan daya beli masyarakat.

Setelah kerisis ekonomi, nampaknya aspek pemasaran sapi potong dan daging menjadi fenomena pembangunan peternakan di Indonesia. Disatu pihak insentif pemasaran bagi produsen perlu diperhatikan dan dilain pihak harga daging juga disesuaikan dengan daya beli konsumen. Dengan terjadinya krisis ekonomi, permasalahan yang muncul bertambah kompleks. Disamping harga daging menjadi tinggi, juga masalah suplai daging serta impor

yang selalu mengundang pro dan kontra baik dari masyarakat maupun dari pengambil kebijakan.

Dari aspek produksi saja, upaya peningkatan harus ditinjau secara kualitas maupun kuantitas, yang masing-masing memiliki faktor penghambat. Secara kualitas faktor penghambatnya ialah rendahnya tingkat kebuntingan/kelahiran, sedangkan secara kuantitas faktor penghambatnya terletak pada masih tingginya angka pemotongan sapi betina produktif. Walaupun populasi sapi potong terus meningkat sejak 2006, yakni dari 10,8 juta ekor pada tahun 2006 (BPS, 2011) menjadi 14,8 juta ekor pada Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK) tahun 2011 (Anonim, 2011b), namun belum mampu mencukupi konsumsi daging dalam negeri. Sehingga pemenuhannya melalui impor bakalan sapi potong (Ditjennak, 2010b).

Di sisi lain, sapi betina yang masih memiliki potensi reproduksi optimal (produktif) banyak dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH), padahal sapi betina produktif tersebut dapat terus dipelihara untuk perbibitan sapi, sehingga dapat meningkatkan populasi sapi di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua sebagai daerah terbanyak terjadinya pemotongan sapi betina produktif (Ditjennak, 2011).

Kebutuhan daging sapi dalam negeri belum dapat sepenuhnya dipenuhi dari produksi daging sapi dalam negeri sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri harus diimpor. Indonesia pada dasarnya mempunyai potensi untuk pengembangan ternak sapi dalam negeri hal ini didukung oleh potensi sumber daya alam, disamping itu sektor peternakan akan dapat untuk meningkatkan pendapatan petani. Untuk mempercepat pertumbuhan produksi sapi dalam negeri pemerintah telah menetapkan program swasembada daging sapi dalam negeri pada tahun 2014. Untuk mendukung program tersebut dan meningkatkan daya saing peternak dalam negeri pemerintah telah menurunkan kuota impor daging secara bertahap setiap tahunnya sehingga diharapkan pada tahun 2014 Indonesia mampu untuk berswasembada daging sapi ataupun bisa mengurangi impor daging sapi hingga diharapkan impor hanya sekitar 10 persen dari kebutuhan daging dalam negeri.

Mengingat sapi potong merupakan jenis ternak yang mempunyai prospek cukup bagus dan stabil beberapa tahun terakhir ini, maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian terhadap Pengembangan Ternak Sapi Potong dalam Memenuhi Swasembada Daging Sapi Di Yogyakarta. Atas dasar hal tersebut maka tujuan dari kajian ini adalah Untuk mengetahui produktifitas ternak sapi potong di Yogyakarta, untuk mengetahui penawaran dan permintaan ternak sapi potong, serta untuk mengetahui tingkat pendapatan dari usaha ternak sapi potong

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode survey dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion/FGD*). Data sekunder diperoleh dari dinas/instansi terkait, untuk selanjutnya data yang terhimpun dianalisis secara diskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan analisis input-output usahatani dengan parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, serta biaya lain yang dianggap perlu.

## **Hasil dan Pembahasan**

Peternakan sapi potong yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini telah dapat memenuhi kebutuhan diwilayahnya dan tidak lagi mendatangkan ternak dari luar daerah. Program pengembangan sapi potong yang dicanangkan pemerintah, telah menjadikan daerah ini sebagai daerah swasembada daging sapi. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah adalah dengan mengembangkan populasi ternak sapi yang sudah ada; melestarikan sapi bakalan dari beberapa sentra pengembangan yang ada agar tidak di jual ke luar daerah; dan merubah tradisi pemeliharaan ekstensif menjadi intensif; serta meningkatkan pendampingan agar adopsi teknologi dapat diterima dengan baik.

## **Produktivitas Sapi Potong**

Permintaan terhadap bahan pangan mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan pertumbuhan produksi pangan karena pertumbuhan penduduk berdasarkan deret angka sedangkan pertumbuhan produksi pangan berdasarkan deret ukur. Salah satu komoditi bahan pangan yang mengalami peningkatan yang signifikan adalah daging sapi. Peningkatan permintaan terhadap daging sapi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : tingginya pendapatan perkapita penduduk, tingginya kesadaran untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi dan tingginya permintaan terhadap daging olahan sehingga permintaan industri pengolahan daging semakin tinggi.

Tabel 5 : Produktivitas daging sapi potong (ton) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

No	Tahun	Ketersediaan	Kebutuhan	Selisih
1	2011	11.245	7.574	3.671
2	2012	10.455	8.347	2.108
3	2013	7.959	7.223	0.736
4	2014	8.811	7.460	1.351
5	2015	8.947	6.934	2.013
Jumlah		<b>47.417</b>	<b>37.538</b>	<b>9.879</b>

Sumber : Data diolah

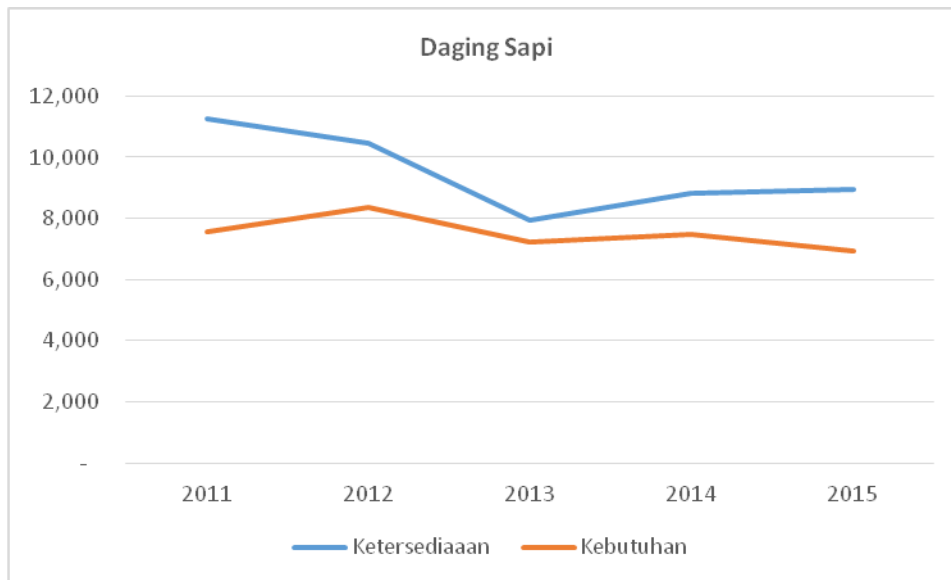
Tabel 6 : Produktivitas Ternak Sapi potong (ekor) potong di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

No	Tahun	Ketersediaan	Kebutuhan	Selisih
1	2011	65.522	44.141	21.381
2	2012	60.931	48.643	12.288
3	2013	46.361	42.092	4.269
4	2014	51.349	43.474	7.875
5	2015	52.144	40.409	11.735
Jumlah		<b>276.307</b>	<b>218.759</b>	<b>57.548</b>

Sumber : Data diolah

### Penawaran dan Permintaan Sapi Potong

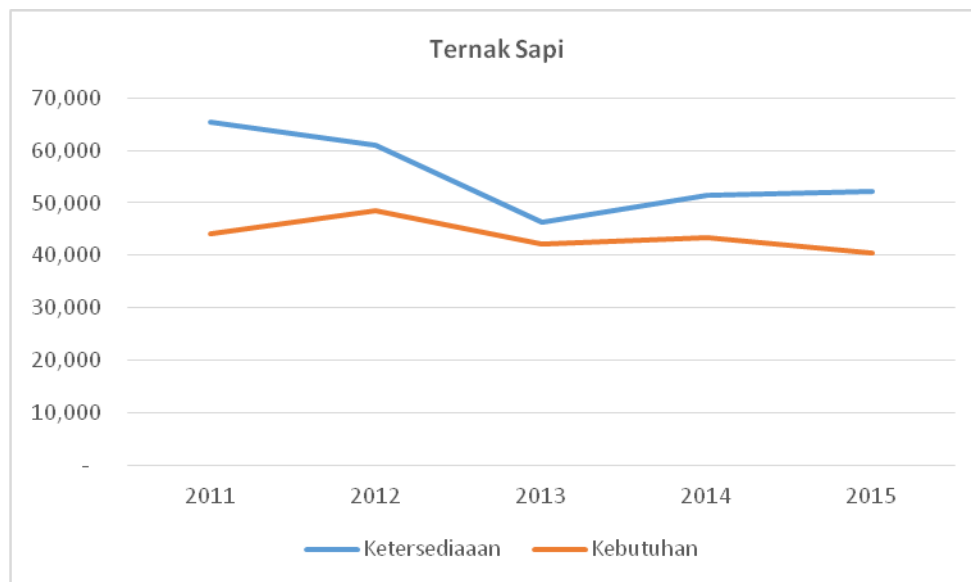
Peningkatan permintaan daging sapi dalam negeri merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi usaha peternakan dalam negeri. Peluang dengan terbukanya pasar domestik yang luas sedangkan tantangannya adalah produk daging impor akan sangat mudah untuk masuk ke pasar domestik. Selama ini kebutuhan daging dalam negeri dipasok dari daging sapi lokal, daging sapi impor dan dari impor daging beku. Kebutuhan daging mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan terjadinya perubahan pola konsumsi konsumen yang mengkonsumsi pangan olahan dengan mutu yang tinggi.



Grafik 1 : Perbandingan penawaran dan permintaan daging sapi potong (ton) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011- 2015.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa peningkatan produksi daging sapi telah mencukupi kebutuhan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2011. Namun karena tidak diikuti dengan kebutuhan yang meningkat, maka terjadi penurunan produksi hingga tahun 2013. Tahun 2014 dan 2015, perproduksi mulai meningkat kembali walaupun tidak seperti tahun sebelumnya. Hal ini terjerjadi akibat dari terjadinya penurunan dari kebutuhan daging sapi potong di Yogyakarta.

Peluang pasar, dapat dilihat berdasarkan gambaran perkembangan supply dan demand daging sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, diketahui bahwa ketersediaan selama lima tahun terakhir sebesar 47,417 ton. Sedangkan kebutuhan daging sapi selama lima tahun adalah sebesar 37,538 ton. Dengan demikian ketersediaan daging sapi di Yogyakarta mengalami surplus sebesar 9,879 ton. Peningkatan ketersediaan daging selama 5 tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 rata hanya sebesar 2,37 %, sedangkan peningkatan kebutuhan daging mencapai 1,88 %.



Grafik 2 : Perbandingan penawaran dan permintaan ternak sapi potong (ekor) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa peningkatan produksi ternak sapi telah mencukupi kebutuhan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2011. Namun karena tidak diikuti dengan kebutuhan yang meningkat, maka terjadi penurunan produksi hingga tahun 2013. Tahun 2014 dan 2015, terjadi peningkatan jumlah ternak walaupun tidak seperti tahun sebelumnya.

Peluang pasar, dapat dilihat berdasarkan gambaran perkembangan supply dan demand ternak sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, diketahui bahwa ketersediaan selama lima tahun terakhir sebesar 376.307 ekor. Sedangkan kebutuhan ternak sapi selama lima tahun adalah sebesar 218.759 ekor. Dengan demikian ketersediaan daging sapi di Yogyakarta mengalami surplus sebesar 57.548 ekor. Peningkatan ketersediaan ternak selama 5 tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 rata hanya sebesar 18,82 %, sedangkan peningkatan kebutuhan ternak mencapai 10,93 %. Artinya usaha penyediaan daging dan ternak sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai mengalami peningkatan produksi. Selain untuk memenuhi kebutuhan lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta, daging ternak sapi potong juga memasok untuk kebutuhan di daerah propinsi lainnya.

### **Analisa Usaha Sapi Potong**

Untuk analisa usaha, survey akan dilaksanakan bulan September 2016

### 1. Biaya Produksi

- a. Pembelian 5 ekor bakalan : Rp. 20.000.000,-  
5 x 250 kg x Rp. 16.000,-
  - b. Kandang
  - c. Pakan
    - Hijauan: -
    - Konsentrat:  
5 x 2 kg x Rp. 1.750,- x 365 Rp. 6.387.500,-
  - d. Retribusi kesehatan ternak: Rp. 500.000,-  
5 x Rp.100.000,-
- Jumlah biaya produksi Rp. 26.887.500,-**

### 2. Pendapatan

- a. Penjualan sapi
    - Tambahan berat badan:  
5 x 365 x 0,8 kg = 1.460 kg
    - Berat sapi setelah setahun:  
(5 x 250 kg) + 1.460 kg = 2.710 kg
    - Harga jual sapi hidup:  
Rp. 16.000,-/kg x 2.710 kg **Rp. 43.360.000,-**
  - b. Penjualan kotoran (tidak dijual)
- Jumlah pendapatan Rp. 16.472.500,-**

### 3. Keuntungan

- a. Tanpa memperhitungkan biaya tenaga internal keuntungan penggemukan 5 ekor sapi selama setahun. **Rp. 16.472.500,-**

### 4. Parameter kelayakan usaha

B/C ratio = **1,61**

### Kesimpulan

1. Produktivitas ternak sapi di Yogyakarta selama lima tahun terakhir mengalami penurunan, namun ketersediaan daging sapi masih memenuhi kebutuhan.
2. Penawaran dan permintaan daging sapi potong di Yogyakarta selama lima tahun terakhir mengalami surplus sebanyak 9,879 ton.
3. Perhitungan analisa usaha untuk 5 ekor sapi, dapat memberi keuntungan sebesar Rp 16.472.500,- setahun, dengan nilai B/C sebesar 1,61

## Daftar Pustaka

- Abidin Z, 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Murtidjo BA, 2001. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta
- Rasyaf, 2001. Beternak Ayam Petelur. Cetakan ke 17. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- , 2003. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B dan Arianto, H.B 2006. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, U. 2006. Manajemen Usaha Ternak Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi, 1996. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, SB. 2004. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi dan Pertanian. PT. Raja Grafindo Persanda. Jakarta.
- Soeprapto, H dan Abidin, Z. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. Afro Media Pustaka. Jakarta.
- Statistik Peternakan 2012 Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan